BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan pada strategi pembentukan karakter individu sekaligus membangun peradaban bangsa. Pada konteks Indonesia yang mempunyai heterogenitas kultur, kepercayaan, linguistik, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi peserta didik menuntut dunia pendidikan guna tidak sekadar melakukan transmisi ilmu pengetahuan, namun juga menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan sikap saling menghargai. Kendati demikian, sistem pendidikan nasional perlu dirancang secara adaptif agar mampu merespons realitas kemajemukan tersebut secara konstruktif.

Kurikulum Merdeka mendahulukan pada siswa, memberikan keleluasaan bagi sekolah serta guru guna menyesuaikan materi serta metode pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks yang ada.[1] Pada hal ini, pengembangan kurikulum yang berbasis multikultural menjadi sangat penting, khususnya pada mata pelajaran PAI, mengingat peran serta PAI pada pembentukan karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum, termasuk di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya, mempunyai tantangan tersendiri. Di satu sisi, PAI harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang kokoh, PAI dituntut guna membekali peserta didik dengan sikap terbuka, toleran, serta mampu berinteraksi secara harmonis pada masyarakat yang majemuk. Dengan latar belakang tersebut, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi suatu keharusan agar pendidikan Islam di sekolah bisa berkontribusi pada menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, adil, dan beradab.[2]

---

[1] Kemdikbudristek, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).
[2] James A. Banks, *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (Boston: Allyn and Bacon, 2009).

Hal ini membuka peluang guna melakukan inovasi-inovasi pada strategi pengembangan kurikulum PAI, sehingga materi yang diajarkan tidak berorientasi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan pendekatan multikultural. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama, penghormatan terhadap perbedaan, serta pengembangan kompetensi sosial menjadi tujuan utama yang ingin dicapai melalui pendekatan ini.[3]

Pada konteks ini, Pendidikan dapat dipahami pada proses sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik aspek intelektual, sikap, maupun keterampilan, agar mampu berfungsi secara optimal pada kehidupan pribadi dan sosial. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan dinamika kehidupan dan perkembangan kebudayaan.[4]

Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran diferensiatif, dan penguatan karakter memberikan ruang strategis guna mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam inklusif dan multikultural. Menurut Arfan, multikulturalisme tidak mengajarkan peserta didik menerima perbedaan, namun juga mengembangkan empati, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.[5] Model pendidikan seperti ini akan menjauhkan peserta didik dari sikap eksklusif, intoleransi, dan stereotip negatif terhadap kelompok lain.[6] Kondisi ini mengisyaratkan adanya gap akademis yang perlu dikaji secara lebih menpada, terutama menyangkut model dan strategi yang diimplementasikan oleh guru PAI pada mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kerangka Kurikulum Merdeka.

Keberagaman latar belakang peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya yang berasal dari berbagai daerah seperti Madura, Aceh, Bali,

---

[3] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2012).
[4] Moch. Tolchah . *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. (Yogyakarta: LkiS, 2015)
[5] Muhammad Mu'ammar Arfan, "Multikulturalisme pada Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Qalam*, 2018.
[6] Muhammad Mu'ammar Arfan, *Filsafat Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

Sulawesi, Sumatra, serta keturunan Arab menunjukkan bahwa sekolah ini merupakan lingkungan pendidikan yang mempunyai karakteristik multikultural. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara peserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya mempunyai urgensi yang signifikan guna diimplementasikan. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan deskripsi yang lebih menyeluruh perihal cara pendidik PAI merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme pada kerangka Kurikulum Merdeka, sehingga mampu membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan sikap toleransi dan inklusivitas.

Allah SWT, serta berakhlak mulia pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sekaligus mempersiapkan mereka guna melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[7]

Selain itu, penelitian ini juga mempunyai urgensi yang tinggi pada konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Pada beberapa tahun terakhir, isu intoleransi dan konflik berbasis perbedaan identitas masih menjadi tantangan pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran penting pada membangun kesadaran multikultural dan menanamkan nilai-nilai toleransi pada generasi muda sejak dini.[8]

Tolchah memandang bahwa perumusan tujuan, pemilihan materi, serta strategi pembelajaran PAI harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, rasional, dan reflektif peserta didik. Pembelajaran agama tidak semestinya direduksi menjadi proses transfer dogma, melainkan harus dikonstruksi pada ruang dialog yang dapat peserta didik pahami adanya nilai-nilai Islam pada argumentatif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan

[7]Moch. Tolchah. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. (Yogyakarta: LkiS, 2015)
[8] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan pada Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2014).

paradigma Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik pada subjek pembelajaran (*student-centered learning*) dan mendorong terwujudnya kemandirian belajar. Dengan demikian, strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis Kurikulum Merdeka dapat diarahkan pada desain pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah sosial-keagamaan yang aktual.[9]

Selain itu, pendekatan integratif dan kolaboratif menjadi kunci pada pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Integrasi antara nilai-nilai keislaman juga multikulturalisme pada materi PAI harus dilakukan dengan cermat agar tidak terjadi kontradiksi nilai, namun justru memperkaya pemahaman keagamaan peserta didik pada konteks kehidupan sosial yang majemuk. Kolaborasi antar warga sekolah dan masyarakat luas diperlukan guna memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini.[10]

> "Protecting and forming children including their cognitive, affective, and psychomotor in schools depart from a curriculum developed in schools, how the government designs curriculum and how schools implement each indicator in the teaching and learning process. So, designing educational programs outlined in the curriculum requires special attention. Understanding the curriculum is all activities and educational experiences that are designed and organized by educational institutions for their students, both inside and outside the school with the aim to achieve predetermined educational goals."[11]

Landasan Teoritis dari penelitian ini meliputi teori pendidikan multikultural dari James A. Banks, teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona, serta prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dari Ralph W. Tyler. Selain itu, nilai-nilai keislaman moderat yang dikembangkan oleh

---

[9] Moch. Tolchah. *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*. (Yogyakarta: LkiS, 2015)
[10] James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (New York: Routledge, 2015).
[11] Mu'ammar Muhammad Arfan Tolchah Moch, "Islamic Education in The Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islam Education in Indonesia" 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

Muhammadiyah menjadi kerangka nilai utama pada pengembangan kurikulum ini. Dengan memperhatikan berbagai pertimbangan tersebut, penelitian mengenai strategi pengembangan kurikulum ini sangat relevan dan urgen guna dilaksanakan, guna mendukung upaya nasional pada mewujudkan pendidikan yang bermutu, inklusif, dan berkeadilan.

Pada praktiknya, strategi pengembangan kurikulum multikultural pada mata pelajaran PAI harus memperhatikan beberapa aspek krusial. Pertama, pemilihan materi ajar yang inklusif, yang bukan ditekankan pada keagamaan, bisa saja aspek social - keagamaan seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kedua, metode pembelajaran yang dipilih harus mendorong interaksi, diskusi, dan refleksi kritis antar peserta didik. Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) atau pembelajaran berbasis masalah (Problem- Based Learning) dinilai sangat efektif pada konteks ini.[12]

Salah satu contoh konkret pada implementasi di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya adalah melalui kegiatan dialog antar iman (interfaith dialogue) pada bentuk simulasi kelas. Peserta didik didorong guna memahami ajaran agamanya sendiri secara lebih menpada, sekaligus menghargai keyakinan lain dengan pendekatan ilmiah dan berbasis empati. Pendekatan bisa sejalan dengan ajaran Islam sangat penting akan tasamuh (toleransi) dan ta'aruf yang sudah ada pada Al-Qur'an Surah Al Hujurat ayat 13.

Pengembangan kurikulum berbasis multikultural juga harus mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. SMA Muhammadiyah 1 Surabaya mempunyai latar belakang peserta didik yang relatif heterogen, baik dari sisi budaya, sosial ekonomi, maupun pengalaman keagamaan. Oleh sebab itu, kurikulum PAI yang dikembangkan harus fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik tersebut, agar dapat menumbuhkan rasa kebersamaan pada keberagaman.

---

[12] James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (New York: Routledge, 2015).

Di sisi lain, tantangan pada mengembangkan kurikulum multikultural juga tidak sedikit. Beberapa di antaranya adalah resistensi dari sebagian pihak yang masih berpandangan eksklusif terhadap agama, keterbatasan sumber daya guru pada memahami konsep multikulturalisme secara komprehensif, serta kurangnya bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Guna mengatasi hal ini, diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif pada guru PAI agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan multikulturalis.[13]

Selain itu, Muhammadiyah pada organisasi Islam modernis juga menekankan pentingnya Islam Berkemajuan, sebuah paradigma yang berupaya mengintegrasikan ajaran Islam dengan tuntutan zaman modern. Islam Berkemajuan pada konteks pendidikan berarti bahwa kurikulum PAI harus menjadikan peserta didik yang religius, progresif, toleran, juga adaptif terhadap perubahan global.[14] Dengan demikian, kurikulum PAI berbasis multikultural di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya tidak berfungsi pada media pengajaran agama, namun juga pada alat guna membentuk karakter bangsa yang pluralis dan demokratis.

Dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka tersebut, guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kesempatan yang lebih luas guna mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat diharapkan mampu membentuk peserta didik yang mempunyai pemahaman agama yang baik sekaligus mempunyai sikap toleran dan inklusif terhadap keberagaman budaya dan latar belakang sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengkaji secara menpada mengenai Strategi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya, khususnya pada konteks keberagaman latar

---

[13] H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan pada Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).
[14] H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan pada Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).

belakang peserta didik yang berasal dari berbagai daerah dan budaya yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dijelaskan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural pada Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural pada Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian pada tesis ini, adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan guna mengetahui konsep pembelajaran PAI berbasis multikultural pada Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya
2. Guna menganalisis strategi pengembangan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya
3. Guna mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural pada Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan yang diinginkan dengan diadakannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik teoritis maupun praktis, khususnya bagi peneliti, orang tua, saudara, teman-teman dan instansi pendidikan pada umumnya

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diorientasikan guna memberikan sumbangsih nyata bagi perkembangan disiplin ilmu pengetahuan, terutama pada lingkup kajian pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan multikultural. Manfaat yang bersifat teoretis dari studi ini adalah

   a. Memperkaya wawasan keilmuan pada ranah pengembangan kurikulum, terutama berkenaan dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang responsif terhadap heterogenitas peserta didik pada satuan pendidikan menengah.
   b. Memberikan perspektif baru terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak ditekankan pada aspek keagamaan normatif, namun memuat nilai-nilai inklusif, toleransi, dan keberagaman budaya pada bagian dari penguatan karakter peserta didik.
   c. Mengembangkan teori integratif antara kurikulum dan pendidikan multikultural, yang dapat dijadikan model atau acuan pada merancang strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal, nasional, dan global.
   d. Menjadi rujukan akademik bagi para peneliti, dosen, dan mahasiswa pada melakukan studi lanjutan terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan integrasi nilai multikultural pada mata pelajaran berbasis agama.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru

      Menjadi sumber inspirasi juga referensi praktis pada menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum

Merdeka, khususnya pada membangun suasana kelas yang menghargai keberagaman, inklusivitas, dan nilai-nilai toleransi pada Islam.

b. Bagi Sekolah

Guna bisa merumuskan kebijakan sekolah dapat di dukung pengembangan kurikulum berbasis multikultural, serta memperkuat program pembinaan guru dan pengembangan profesionalisme pendidik.

c. Bagi Siswa

Secara tidak langsung, penerapan kurikulum berbasis multikultural yang diteliti ini diharapkan dapat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya, suku, agama, sehingga tumbuh karakter saling menghargai dan bertoleransi.

d. Bagi Pemerhati dan Praktisi Pendidikan

Temuan peneliti ini dapat dijadikan refrensi atau pertimbangan pada merancang program pelatihan guru, workshop kurikulum, maupun kebijakan pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial dan keberagaman budaya.

e. Bagi Peneliti Lain

Pada dasar dan referensi guna melakukan studi lanjut, baik pada konteks satuan pendidikan lain, wilayah yang berbeda, atau pada bentuk pendekatan yang lebih luas seperti pengembangan model kurikulum multikultural berbasis agama.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional disusun guna memberikan penjelasan yang jelas terhadap sejumlah istilah yang digunakan pada tesis ini. Penjelasan tersebut dimaksud agar pembaca memperoleh pemahaman yang tepat dan tidak terjadi istilah – istilah kunci yang digunakan. Oleh karena itu penulis menyajikan

uraian secara rinci mengenai pengertian dari beberapa istilah utama yang menjadi focus pada penelitian ini:

1. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Pendekatan instruksional merupakan salah satu elemen krusial pada penyelenggaraan pendidikan yang mempunyai fungsi sebagai sarana guna mewujudkan tujuan belajar secara optimal dan terstruktur. Pendekatan instruksional tidak semata-mata bersinggungan dengan teknik yang diterapkan oleh pendidik pada mengomunikasikan substansi materi ajar, melainkan juga meliputi tahap perancangan, implementasi, serta asesmen pembelajaran yang dijalankan secara terorganisir dan berkesinambungan.

Serangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh lembaga praktik pendidikan yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kurikulum sebagai upaya pemenuhan kebutuhan peserta didik secara optimal, visi misi sekolah, serta perkembangan sosial dan budaya. Strategi ini mencakup perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan. Menurut Wina Sanjaya, strategi pengembangan kurikulum mencakup tiga aspek utama: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.[15]

Sementara itu, Dick dan Carey menuturkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan aktivitas instruksional yang disusun secara terstruktur dan terarah, dengan tujuan mengoptimalkan pencapaian kompetensi peserta didik pada proses belajar mengajar.[16]

Choirul Mahfud menuturkan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang bertujuan guna menanamkan nilai-nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan keadilan sosial pada proses pendidikan.[17]

---

[15] Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2008)
[16] alter Dick, Lou Carey, dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Pearson, 2015)
[17] Hoirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

Sementara itu, Moch. Tolhah menjelaskan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya serta penguatan nilai-nilai toleransi pada kehidupan peserta didik.[18]

Menurut Wina Sanjaya, pengembangan kurikulum harus memperhatikan prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas agar dapat menjawab dinamika sosial dan kemajuan teknologi. Strategi yang baik mencakup proses penyusunan tujuan yang jelas, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar yang sistematis, metode pembelajaran yang inovatif, serta evaluasi kurikulum yang berkelanjutan.[19]

Kendati demikian, penyelenggaraan pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlandaskan nilai-nilai multikultural tidak semata-mata diorientasikan pada penguatan wawasan peserta didik terhadap substansi ajaran Islam, melainkan juga diarahkan guna menumbuhkembangkan disposisi toleran serta kapasitas pada menjalani kehidupan secara rukun dan damai di tengah realitas masyarakat yang majemuk.

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Proses pembelajaran yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual pada kehidupan sosial. Pada perspektif multikultural, PAI diarahkan guna menumbuhkan sikap toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Muhaimin, PAI tidak bersifat doktrinal, namun juga harus kontekstual dan solutif terhadap persoalan sosial.

Pendidikan agama yang berwawasan multikultural memiliki orientasi dan tujuan strategis guna menempatkan nilai-nilai agama sebagai landasan utama pada membentuk karakter individu yang berbudaya, terbuka

[18] Muhammad Tolhah Hasan, *Pendidikan Multikultural pada Ideologi Nasional* (Jakarta: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, 2016)
[19] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008)

terhadap perbedaan, mampu menjalin komunikasi yang konstruktif, serta menghargai keberagaman sekaligus memiliki kepedulian terhadap persoalan kehidupan bersama yang bersifat komunal dan transformatif.[20]

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan suatu paradigma pembelajaran yang bertujuan guna mengakomodasi, mengapresiasi, serta mengelola pluralitas pada dimensi budaya, kepercayaan, suku bangsa, maupun linguistik sebagai bagian inheren dari realitas kemasyarakatan yang seharusnya dioptimalkan sebagai modal utama pada penyelenggaraan proses pendidikan.

Pada kajian Suryana (2022), pendidikan multikultural di sekolah efektif mengurangi stereotip, meningkatkan sensitivitas antar budaya, dan membangun kemampuan komunikasi lintas budaya. [21]Model pendidikan multikultural Islam secara khusus diarahkan guna menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi), *ta'aruf* (saling mengenal), *musawah* (kesetaraan), dan *'adl* (keadilan), yang semuanya merupakan bagian esensial dari ajaran Islam.

4. Integrasi Nilai Multikultural pada Kurikulum PAI

Integrasi nilai multikultural pada PAI adalah strategi pembelajaran yang menjadikan mata pelajaran agama pada sarana penanaman nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan perdamaian melalui materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural dapat dimasukkan pada kurikulum melalui isi kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran.[22]

---

[20] Edi Susanto Et. Al, Pendidikan Agama Islam Multikultural; Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid, (Surabaya: Penerbit eLKAF, 2008)

[21] Suryana, "Pendidikan Multikultural Kontemporer," *Journal of Cultural and Religious Education*, 2022.

[22] H.A.R. Tilaar, Multikulturalisme: *Tantangan-tantangan Global Masa Depan pada Transformasi Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Grasindo, 2004)

Penyusunan program pendidikan pada rangka membangun wawasan multikultural pada ranah pendidikan keagamaan merupakan suatu keniscayaan yang bersifat mendesak dan krusial, tidak hanya menyangkut relasi antarumat beragama, melainkan juga mencakup hubungan internal pada satu komunitas keagamaan itu sendiri, mengingat konflik yang terjadi di pada internal kelompok keagamaan acap kali lebih kompleks dan sulit untuk diselesaikan dibandingkan dengan permasalahan yang muncul pada konteks hubungan lintas agama. Oleh karenanya, urgensi perumusan solusi yang dapat ditawarkan dan perlu diimplementasikan di tengah tatanan masyarakat yang heterogen ini menjadi semakin relevan, khususnya pada upaya membangun konstruksi pendidikan agama yang berlandaskan prinsip-prinsip multikultural.[23]

5. Kurikulum Merdeka

Merupakan inovasi pendidikan nasional yang menekankan fleksibilitas proses pembelajaran, diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, penyederhanaan kompetensi, serta penggunaan *project-based learning* pada strategi utama. Kurikulum ini muncul pada respons terhadap tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif.

Penelitian Putri et al. (2023) menuturkan bahwa Kurikulum Merdeka efektif pada membangun kapasitas sosial siswa, terutama pada konteks sekolah multikultural, karena memberi kesempatan guna belajar melalui pengalaman langsung (experiential learning).[24]

Pada konteks Pendidikan Agama Islam, Wahyudi (2023) menegaskan bahwa struktur fleksibel Kurikulum Merdeka memudahkan guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat, toleransi, serta budaya

[23] Dera Nugraha, Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia, Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. I, No. 2, 2020.
[24] Putri et al., "Kurikulum Merdeka dan Kompetensi Sosial," *Journal of Curriculum Studies Indonesia*, 2023.

berbasis proyek dan penguatan karakter.[25] Hal ini ditunjukkan pada Kurikulum Merdeka mempunyai relevansi kuat guna diterapkan pada pendidikan berbasis multikultural.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian sebelumnya menjadi penting pada pijakan konseptual dan praktis pada memahami strategi pengembangan kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI berbasis multikultural. Beberapa penelitian yang relevan antara lain:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Saiful Anwar (2021) berjudul *" Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah "*, Anwar menuturkan bahwa pendidikan multikultural pada mata pelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara terhadap guru dan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai pluralisme, seperti menghargai perbedaan agama dan budaya, dapat menekan potensi konflik serta meningkatkan kesadaran sosial siswa.

Relevansi**:** Memberi dasar bahwa pendidikan PAI dapat dirancang guna membangun moderasi beragama melalui nilai-nilai multicultural.[26]

Kedua, tesis yang ditulis oleh Siti Nurjanah (2020) yang berjudul *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Yogyakarta,"* Nurjanah meneliti strategi pembelajaran PAI yang mengusung keberagaman budaya dan agama siswa. Ia menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI perlu memahami keberagaman latar belakang peserta didik dan menerapkannya pada strategi pembelajaran yang tidak eksklusif. Ia menyarankan pelatihan guru guna memperluas wawasan multikultural.

---

[25] Rokhmat Wahyudi, "Pembelajaran Proyek PAI pada Kurikulum Merdeka," *Al-Tarbawi*, 2023.
[26] Saiful Anwar, *"Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah,"* Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2021)

Relevansi**:** Walaupun berbasis Kurikulum 2013, temuan ini sangat relevan pada pijakan pada implementasi Kurikulum Merdeka yang memberi ruang lebih luas guna pendekatan kontekstual.[27]

Ketiga, artikel jurnal *Cendekia* yang ditulis oleh Eka Widyastuti (2022) berjudul *"Transformasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam,"* Widyastuti menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru pada pembelajaran PAI, di mana fleksibilitas, personalisasi, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) membuka ruang bagi guru guna memasukkan nilai-nilai multikultural dan kontekstual. Peneliti menyimpulkan bahwa masih dibutuhkan penguatan kompetensi guru agar mampu menjalankan kurikulum ini dengan pendekatan lintas budaya.

Relevansi: Penelitian ini secara langsung menghubungkan Kurikulum Merdeka dan potensi integrasi multikulturalisme pada pembelajaran agama.[28]

Keempat, artikel jurnal *Tarbiyah* yang ditulis oleh Ahmad Fadhil (2023) *Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, artikel berjudul *"Kurikulum Merdeka dan Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI"* membahas bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menjadi instrumen penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Fadhil menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis dokumen kurikulum dan wawancara dengan guru PAI. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika Kurikulum Merdeka dipadukan dengan nilai moderasi dan toleransi, siswa lebih terbuka pada memahami perbedaan. Relevansi: Penelitian ini memberi kontribusi besar pada menghubungkan praktik pendidikan PAI dengan visi Indonesia damai dan pluralis.[29]

Kelima, Penelitian disertasi yang ditulis oleh Munir (2021) berjudul *"Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Menengah*

---

[27] Siti Nurjanah, *"Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Yogyakarta,"* (Tesis: UIN Sunan Kalijaga, 2020

[28] Eka Widyastuti, *"Transformasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam,"* Cendekia: Journal of Education and Society 14, no. 2 (2022)

[29] Ahmad Fadhil, *"Kurikulum Merdeka dan Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI,"* Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam 11, no. 1 (2023)

Atas", Munir merancang model kurikulum PAI berbasis multikultural yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual, reflektif, dan kolaboratif. Ia mengembangkan framework pembelajaran yang melibatkan pengalaman hidup peserta didik pada keberagaman.

Relevansi: Sangat berguna pada dasar pengembangan strategi kurikulum yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan misi sekolah Muhammadiyah yang inklusif.[30]

Keenam, artikel yang ditulis oleh Rokhmat Wahyudi (2023) di jurnal *Al-Tarbawi*, Wahyudi meneliti pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi dan proyek pada Kurikulum Merdeka di sekolah swasta berbasis Islam. Ia menemukan bahwa fleksibilitas kurikulum mempermudah guru pada menyusun proyek pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keislaman yang toleran dan kontekstual sesuai kehidupan peserta didik.

Relevansi: Memberi gambaran strategis mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka membuka ruang kreativitas guru pada mengintegrasikan nilai- nilai Islam yang selaras dengan multikulturalisme.[31]

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh Nurul Hidayati (2022) berjudul *"Internalisasi Nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah"* pada Jurnal Edukasi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat dilakukan melalui metode diskusi, studi kasus, dan refleksi nilai pada pembelajaran PAI. Relevansi: Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAI mempunyai potensi besar pada wahana penanaman nilai multikultural yang

[30] Munir, *"Model Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas,"* (Disertasi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)
[31] Rokhmat Wahyudi, *"Praktik Pembelajaran PAI Diferensiatif dan Proyek pada Kurikulum Merdeka,"* Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam 13, no. 2 (2023)

sejalan dengan prinsip pembelajaran reflektif dan kontekstual pada Kurikulum Merdeka.[32]

Kedelapan, tesis yang ditulis oleh Ahmad Zainuddin (2021) berjudul *"Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural guna Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Hasilnya menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran PAI berbasis multikultural mampu meningkatkan sikap toleransi dan empati sosial siswa secara signifikan.

Relevansi: Tesis ini menjadi rujukan penting pada merancang strategi pembelajaran PAI yang adaptif dan berdampak, sejalan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna.[33]

Kesembilan, artikel jurnal yang ditulis oleh Rina Marlina (2022) pada Jurnal Pendidikan Islam berjudul *"Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi guru guna menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Relevansi: Penelitian ini relevan karena menegaskan keterkaitan erat antara Kurikulum Merdeka, moderasi beragama, dan nilai multikultural pada pembelajaran PAI.[34]

Kesepuluh, disertasi yang ditulis oleh Abdul Karim (2020) berjudul *"Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah"*. Karim menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis filosofis dan pedagogis. Penelitian ini menghasilkan konsep kurikulum PAI yang inklusif, dialogis, dan responsif terhadap realitas sosial budaya peserta didik.

---

[32] Nurul Hidayati, "Internalisasi Nilai Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah," *Jurnal Edukasi Islam*, vol. 10, no. 2 (2022)

[33] Ahmad Zainuddin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural guna Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik* (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2021)

[34] Rina Marlina, "Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1 (2022)

Relevansi: Disertasi ini memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural yang sejalan dengan semangat otonomi dan fleksibilitas Kurikulum Merdeka.[35]

Kesebelas, artikel jurnal yang ditulis oleh Dewi Lestari (2023) pada Jurnal Tarbiyatuna berjudul *"Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada PAI pada Kurikulum Merdeka"*. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi membantu guru PAI mengakomodasi keberagaman kemampuan, latar belakang budaya, dan gaya belajar peserta didik.

Relevansi: Penelitian ini mendukung pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural karena diferensiasi merupakan kunci pada mengelola keberagaman peserta didik di kelas.[36]

Keduabelas, artikel jurnal yang ditulis oleh Hasan Basri (2023) berjudul *"PAI Multikultural pada Bingkai Profil Pelajar Pancasila"* pada Jurnal Cendekia Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kebijakan dan praktik pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural pada PAI sangat selaras dengan dimensi beriman, bertakwa, dan berkebinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila.

Relevansi: Penelitian ini memperkuat posisi PAI berbasis multikultural pada instrumen strategis pada mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan pembangunan karakter peserta didik yang moderat dan inklusif.[37]

---

[35] Abdul Karim, *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)
[36] Dewi Lestari, "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada PAI pada Kurikulum Merdeka," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2 (2023)
[37] Hasan Basri, "PAI Multikultural pada Bingkai Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Cendekia Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1 (2023)

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

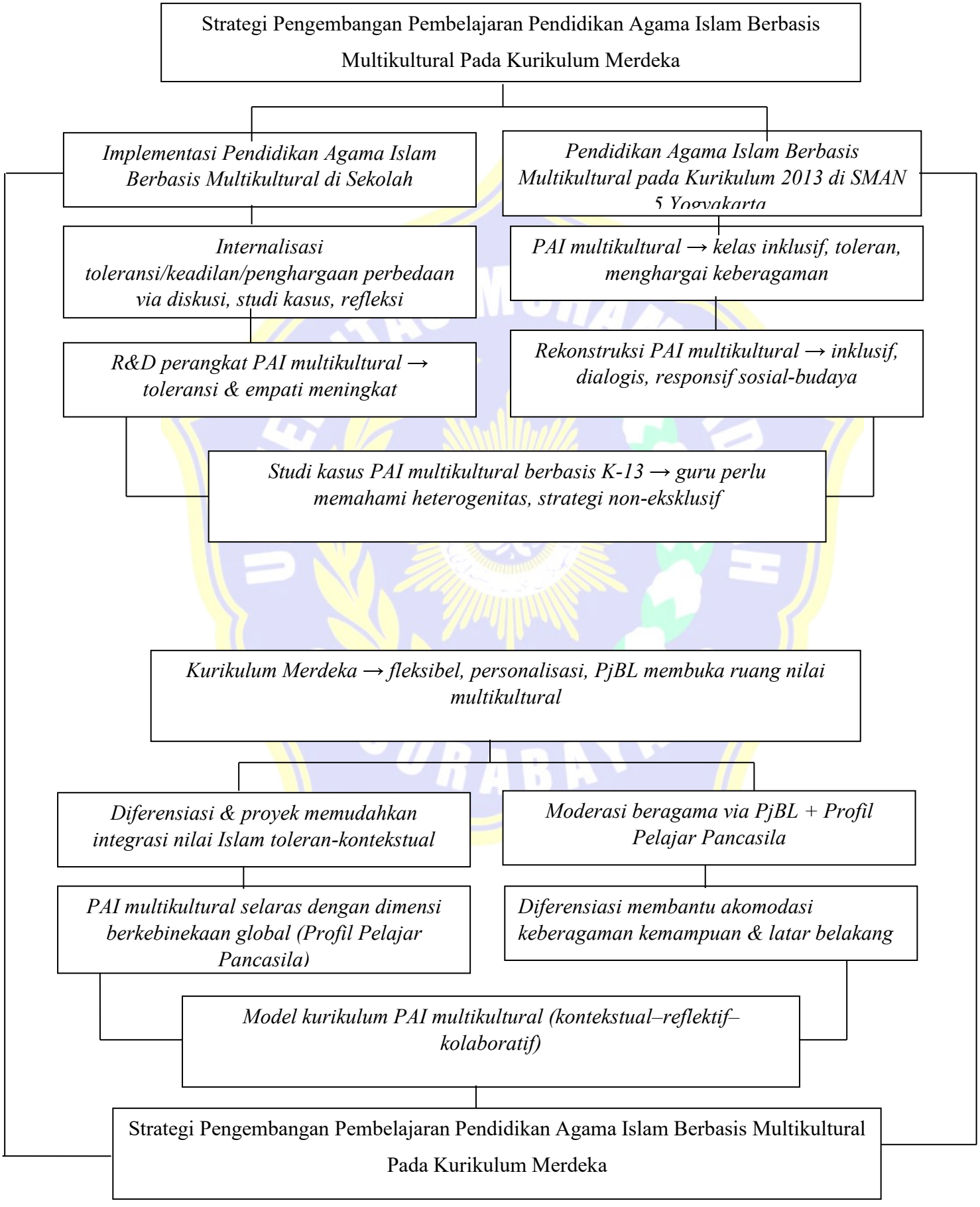
No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1	Saiful Anwar (2021)	Implementasi PAI berbasis multikultural di sekolah	Menekankan toleransi dan inklusivitas pada PAI	Belum membahas Kurikulum Merdeka secara spesifik
2	Siti Nurjanah (2020)	PAI multikultural pada K-13	Pentingnya pemahaman keberagaman peserta didik	K-13 (terdahulu) vs Kurikulum Merdeka (sekarang)
3	Eka Widyastuti (2022)	Transformasi Kurikulum Merdeka pada PAI	Integrasi multikultural pada Kurikulum Merdeka	Fokus paradigma umum vs strategi pengembangan kurikulum
4	Ahmad Fadhil (2023)	Kurikulum Merdeka dan moderasi beragama	Menekankan nilai moderasi beragama pada PAI	Fokus moderasi vs strategi pengembangan kurikulum
5	Munir (2021)	Model kurikulum PAI multikultural	Desain kurikulum PAI multikultural	Model konseptual vs implementasi strategis lapangan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
6	Rokhmat Wahyudi (2023)	PAI berbasis diferensiasi & proyek	Fleksibilitas & proyek pada Kurikulum Merdeka	Fokus metode pembelajaran vs pengembangan kurikulum
7	Nurul Hidayati (2022)	Internalisasi nilai multikultural pada PAI	Penanaman nilai multikultural	Belum mengkaji integrasi pada Kurikulum Merdeka
8	Ahmad Zainuddin (2021)	Pengembangan pembelajaran PAI multikultural	Peningkatan toleransi siswa	Metode R&D perangkat vs strategi kurikulum sekolah
9	Rina Marlina (2022)	Moderasi beragama di era Kurikulum Merdeka	PAI dan Kurikulum Merdeka	Fokus moderasi vs perspektif multikultural yang luas
10	Abdul Karim (2020)	Rekonstruksi kurikulum PAI multikultural	Kurikulum PAI berbasis multikultural	Filosofis-konseptual vs Empiris-praktis di lapangan
11	Dewi Lestari (2023)	Pembelajaran diferensiasi PAI	Akomodasi keberagaman peserta didik	Fokus teknis pembelajaran vs pengembangan

No	Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian Terdahulu	Persamaan dengan Penelitian Sekarang	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
				kurikulum
12	Hasan Basri (2023)	PAI multikultural & Profil Pelajar Pancasila	Kebinekaan dan karakter peserta didik	Fokus profil pelajar vs strategi pengembangan kurikulum

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (State of The Art)



G. Sistematika Pembahasan

Dilakukan penpadaan dan perluasan materi, materi dijabarkan secara luas dan berhubungan. Secara urutannya yakni:

Bab pertama berisi uraian awal penelitian yang mencakup beberapa subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai alasan penelitian dilakukan, fokus masalah yang diteliti, serta arah dan batasan kajian penelitian.

Bab kedua menjelaskan landasan teoritis berdasarkan analisis penelitian. Pembahasan utama, yaitu: (1) Strategi pembelajaran PAI, meliputi pengertian, tujuan, prinsip, jenis-jenis dan implementasinya; (2) Pengembangan pembelajaran PAI; (3) konsep pendidikan multikultural serta penerapannya pada pembelajaran; dan (4) Kurikulum Merdeka. Bab ini memuat kajian penelitian terdahulu yang relevan, kemudian ditutup dengan kerangka pemikiran, posisi penelitian sekarang, serta peta penelusuran penelitian (state of the art) pada penegasan kebaruan penelitian.

Bab ketiga membahas metode yang digunakan pada penelitian, yakni pendekatan, jenis, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Bab ini juga menjelaskan langkah-langkah menjaga kebenaran data supaya hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab Keempat memaparkan temuan lapangan serta analisis pembahasan berdasarkan rumusan masalah. Bab ini berisi uraian mengenai strategi perencanaan kurikulum PAI berbasis multikultural, implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI, integrasi nilai - nilai multikultural pada materi dan metode pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat strategi

pengembangan kurikulum, serta peran sekolah Muhammadiyah pada membumikan nilai-nilai inklusif dan moderasi beragama pada pendidikan Islam. Seluruh temuan dibahas secara deskriptif - kualitatif dengan dukungan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian mengenai strategi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural pada kerangka Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya. Sementara itu, saran ditujukan pada pihak sekolah, guru PAI, serta peneliti selanjutnya pada rekomendasi perbaikan dan pengembangan kajian di masa mendatang.